PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang budaya tidak akan dapat lepas dari keberadaan manusia, kebudayaan ada sepenuhnya tergantung pada manusia, begitu pun sebaliknya manusia tidak dapat lepas dari kebudayaan. Dalam usahanya memenuhi kebutuhannya, manusia dalam kehidupannya sebagai manusia beraktifitas dan berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya sehingga terciptalah kebudayaan. Dengan demikian baik dari bentuk dan karakteristiknya, di mana kebudayaan itu hidup dan terbentuk tidak dapat dipisahkan dari keberadaan masyarakat. Misalnya dalam melaksanakan sebuah pemikahan, budaya menentukan hari baik akan dilakukan oleh keluarga kedua belah pihak bersama pemerintah setempat dan unsur rohaniawan yang mana mereka tentu akan berunding dan bermusyawarah untuk menentukan waktu yang baik dalam menggelar acara tersebut. Biasanya dalam menentukan hari baik akan diserahkan kepada orang tua kampung atau pemangku adat agar memilih waktu yang tepat menurut mereka.

Hari baik dalam kekristenan juga kerap diperbincangkan, karena semua hari dianggap baik bahkan seringkali budaya dan agama dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Hal ini terjadi dalam kehidupan masyarakat di

Kabupaten Mamasa yang mana budaya peninggalan kepercayaan orangtua dulu dilaksanakan bersamaan dengan ajaran-ajaran dalam kekristenan.

Budaya dalam ajaran kepercayaan ini bertemu dengan Kristen dan saling mempengaruhi sehingga terjadi akulturasi. Akulturasi sendiri dapat di artikan sebagai sebuah perjumpaan antara dua budaya atau lebih dan satu sama lain yang saling mempengaruhi.

Salah satu bentuk akulturasi Kristen dengan budaya dapat dijumpai pada masyarakat Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa yang mana mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku Toraja (Mamasa). Masyarakat yang tinggal dan menetap di sana terns melestarikan warisan nenek moyang mereka agar tetap terjaga dan turun temurun kepada generasi mereka, untuk menghargai leluhur mereka maka budaya ini dilakukan, hal ini dapat dilihat pada masyarakat Sumarorong, di mana mereka melestarikan salah satu warisan budaya lokal Ma'pebulan yang sampai saat ini masih di pertahankan.

Budaya Ma'pebulan merupakan satu budaya dalam proses pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Sumarorong. Budaya ini dilakukan sebagai ritual sekaligus ekspresi budaya untuk menghargai dan menghormati Sang Pencipta. Pada sumber dan asal-usulnya budaya Ma'pebulan merupakan sisa-sisa kepercayaan lama yang dianut oleh masyarakat Sumarorong yaitu

Aluk Todolo sebelum datang Kristen, sehingga budaya ini menarik untuk dikaji.

Budaya ma'pebulan yang merupakan warisan kepercayaan dari Aluk Todolo tetap dilaksanakan oleh masyarakat di Sumarorong. Menentukan hari baik di wilayah Sumarorong dilakukan dengan melaksanakan ritual ma'pebulan yang juga dipadukan bersama ajaran Kekristenan. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam kehidupan masyarakat Sumarorong, tradisi dan ajaran dalam Kekristenan hadir bukan untuk mengubah tradisi lokal sehingga warisan adat dari nenek moyang mereka dipelihara dan dipadukan dengan ajaran Kekristenan. Secara mendalam bentuk-bentuk akulturasi kekristenan dan budaya lokal akan dikaji dalam studi ini.

Dalam penelitian ini bertitik tolak dengan adanya kasus pernikahan yang harus tertunda karena salah seorang anggota keluarga meninggal, dan menurut masyarakat itu terjadi karena ada yang salah dalam pelaksanaan ma'pebulan. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Meliana Kullin yang mana mengkaji budaya ma'pebulan di Lembang Puangbembe Mesakada dijelaskan tentang pengertian ritus ma'pebulan, ciri-ciri serta bagaimana pandangan orang Kristen yang ada di lembang Puangbembe Mesakada tentang ritus budaya ma'pebulan. Penelitian ini berfokus pada makna teologis ritus ma'pebulan dan implementasinya bagi kehidupan masyarakat yang ada di Lembang Puangbembe Mesakada.

Alasan pemilihan topik Akulturasi budaya Ma'pebulan dan Kekristenan dalam prosesi Pemikahan di kecamatan Sumarorong sebagai fokus studi dalam penelitian ini ialah yang pertama, studi ini berfokus pada bentuk akulturasi budaya dan kekristenan, juga tentang masyarakat di wilayah Tanda Langngan tanda sau' khususnya di Sumarorong baik itu studi tentang sejarahnya maupun kekayaan budayanya sampai saat ini masih kurang. Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji dan membahas tentang budaya dari wilayah Tanda Langngan Tanda Sau'. Namun studi yang secara spesifik membahas tentang warisan kebudayaan masyarakat Sumarorong belum penulis jumpai. Daerah Tanda Langngan Tanda Sau' sangat kaya akan adat dan tradisi karena dari beberapa wilayah yang ada di Tanda Langngan Tanda Sau memiliki adat dan tradisi yang berbeda-beda disetiap wilayahnya masing-masing. Kedua, budaya Ma'pebulan memiliki keunikan tersendiri, karena ritual budaya ini tidak hanya dilakukan dalam prosesi pemikahan saja melainkan juga dilakukan dalam prosesi- prosesi lain misalnya dalam rangkaian acara mebaba', turun menanam padi, membangun rumah, berangkat mencari pekerjaan. Mebaba' dalam kehidupan masyarakat Sumarorong dikenal sebagai sebuah rangkaian acara kedukaan (pemakaman) biasanya dimulai sejak hari pertama meninggalnya salah satu anggota masyarakat dan akan disemayamkan dalam jangka waktu yang telah disepakati dan ditentukan. Dalam proses pelaksanaan budaya ini terjadi perjumpaan dua budaya yang berbeda dan dilakukan dalam waktu yang

bersamaan juga saling mempengaruhi, yakni tradisi aluk todolo dan tradisi Kekristenan sehingga kristen dalam kehidupan masyarakat di Sumarorong memiliki corak tersendiri baik dari segi ajarannya maupun dari kebiasaan- kebiasaan yang dilakukan oleh penganutnya.

Penelitian ini hadir untuk melihat bentuk-bentuk akulturasi budaya dan Kekristenan yang terkandung dalam proses pelaksanaan budaya Ma'pebulan. Penelitian ini juga hadir untuk mengkaji asal-usul budaya ini serta untuk mengkaji proses sosialisasi pewarisan budaya ma'pebulan dlam masyarakat Sumarorong, utamanya berdasarkan pembuktian historisnya.

1. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka permasalahan pokok pada penelitian ini adalah bagaimana akulturasi budaya ma'pebulan dan kekristenan dalam prosesi pemikahan di Kecamatan Sumarorong, Kabupaten Mamasa?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan studi ini adalah untuk mendeskripsikan akulturasi budaya ma'pebulan dan tradisi Kekristenan dalam prosesi pemikahan di kecamatan Sumarorong, Kabupaten

Mamasa

1. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu ada kegunaan tersendiri, maka dalam penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi mahasiswa IAKN Toraja terutama program studi Teologi Kristen serta menjadi tambahan referensi.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman barn bagi setiap pembaca untuk memahami akulturasi budaya dan kekristenan terutama bagi masyarakat kabupaten Mamasa khususnya untuk mengetahui budaya Ma'-pebulan di daerah Mamasa.

1. Sistematika Penulisan

Penulis membagi struktur penulisan dalam lima Bab yaitu:

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi kajian Pustaka mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk membantu penulis dalam penelitian ini. Adapun teori yang digunakan ialah kajian teologis tentang hari baik menurut pandangan Alkitab, epistemologi akulturasi, tradisi Kristen mengenai pemikahan, serta sejarah

perjumpaan budaya dan kekristenan di Mamasa.

BAB III : Membahas membahas mengenai jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tempat penelitian dan alasan pemilihnnya, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV : Berisi tentang analisis data dan hasil penelitian.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dan saran.